

KAJIAN STILISTIKA DAN STRUKTUR CERPEN “TAK ADA YANG GILA DI KOTA INI” KARYA EKA KURNIAWAN

Ajeng Hadyian¹, Dipa Septya Nugraha², Siti Mawaddatul Fitriyyah³

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

^b Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

^c Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

ABSTRAK (Bahasa Inggris)

This research was conducted to examine a short story entitled "Nothing is crazy in this city" by Eka Kurniawan in an anthology of short stories entitled Love is not dead. In this short story study contains two study materials in it, namely the study of stylistics and structure in the short story "Nothing is crazy in this city". The stylistic study referred to according to Tuloli in Lafamane (2020) stylistics or stylistics in general talks about the use of a distinctive or special language, which is the hallmark of a writer, literary school, or also deviations from everyday language or from normal or normal language. standard, and so on. In this study, the short story contains aspects of the provisions of stylistic studies, such as sound style, sentence style, discourse style, figurative language and imagery. Then the short story has the stages of the short story as a coherent structure, including: Abstraction, orientation, complication, evaluation, resolution and code.

Keywords: short story, stylistic, structure, Eka Kurniawan

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji cerita pendek berjudul “Tak ada yang gila di Kota ini” karya Eka Kurniawan dalam antologi cerpen berjudul Cinta tak ada mati. Dalam kajian cerpen ini memuat dua bahan kajian di dalamnya, yaitu kajian stilistika dan struktur pada cerpen “Tak ada yang gila di Kota ini”. Kajian stilistika yang dimaksud menurut Tuloli dalam [4] yuke (2020) stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Pada penelitian ini cerpen tersebut memuat aspek-aspek pada ketentuan kajian stilistika, seperti Gaya bunyi, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Lalu cerpen tersebut memiliki tahapan-tahapan cerpen sebagai struktur yang koheren, diantaranya: Abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Kata Kunci: cerpen, stilistika, struktur, Eka Kurniawan

1. PENDAHULUAN

Kegiatan menulis tidak hanya menulis surat dan pelajaran, namun menulis juga menghasilkan sebuah karya sastra. Menurut [1] Widyaningrum (2015) Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh pengarang atau sastrawan. Menurut Sugihastuti dalam Muniroh (2012) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Produk dari hasil kegiatan menulis karya sastra, salah satunya dengan cerpen. Karya sastra dibuat oleh pengarang untuk memberi kesan, pesan, dan juga menghibur pembaca. Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari fiksionalitasnya yang menceritakan atau mengangkat tema mengenai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dengan lingkungan dan tuhan. Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetis jadi cerita yang diangkat harus menarik, memiliki struktur yang koheren dan bernilai estetis.

Cerpen sendiri merupakan salah satu karya prosa fiksi, menurut Aminnudin dalam [10] Hermawan (2019) Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelakupelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Sedangkan menurut Jabrohim dalam [7] Lado (2016)

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

**Corresponding Author*

mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Cerpen sebagai suatu karya seni seorang pengarang sebagai cerita tulis kehidupan, peristiwa dan kejadian dalam kehidupan yang telah dialami oleh pengarang. Diantaranya peristiwa kehidupan itu adalah adanya kebahagiaan, keindahan alam, kemajuan teknologi, kesenjangan sosial, kegelisahan batin pada orang-orang yang bernasib buruk, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kemiskinan yang membuat sengsara atau kekayaan yang berlimpah, kehancuran di masa lalu atau harapan yang besar untuk masa depan, dan lain-lain. Sebagai dokumentasi dalam bentuk tulisan, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa tersebut. Cerpen sangat identik dengan latar belakang pengarangnya.

Munculnya sastra tentu memiliki makna yang ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa. Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca, gaya bahasa yang dimaksud meliputi: bunyi, rangkaian bunyi, kata, rangkaian kata, rangkaian frasa, dan rangkaian kalimat. Penggunaan gaya bahasa itu dimaksudkan oleh pengarang agar menimbulkan efek tertentu bagi penikmat karya tersebut. Efek-efek tertentu yang dikehendaki itu dapat dicapai dengan memanfaatkan perangkat-perangkat fonologis, leksikal, gramatika, dan pemaknaan yang ada. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa dimaksudkan juga agar karya bersangkutan menjadi lebih indah atau estetis (Sudjiman dalam [1] Widyaningrum, 2015). Penggunaan gaya yang bervariasi juga akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata (Keraf dalam [1] Widyaningrum, 2015).

Cerpen “Tak ada yang gila di kota ini” dalam antologi buku cerpen berjudul *Cinta tak ada mati* karya Eka Kurniawan ini akan dikaji oleh peneliti untuk menguraikan dan mengungkapkan gaya bahasa yang telah dimanfaatkan oleh pengarang dengan mempergunakan ilmu stilistika. Kajian stilistika terhadap cerpen tersebut yang membahas tentang bagaimana unsur gaya bahasa, diksi, dan pemanfaatan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya (Widdowson dalam [1] Widyaningrum, 2015).

Mengapresiasi sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan hal apapun, seperti dibaca, didengar, dilihat, kritik atau bahkan dianalisis. Peneliti melakukan apresiasi sastra Cerpen “Tak ada yang gila di kota ini” dalam antologi buku cerpen berjudul *Cinta tak ada mati* karya Eka Kurniawan. Dari beberapa judul cerpen yang ada dalam buku antologi cerpen karya Eka Kurniawan tersebut, peneliti memilih cerpen berjudul “Tak ada yang gila di kota ini” karena peneliti menjadi paham dan tahu bahwa orang waras bisa lebih gila daripada orang yang memang memiliki gangguan kejiwaan. Peneliti memilih Cerpen “Tak ada yang gila di kota ini” sebagai objek kajian analisis karya sastra dengan melakukan kajian stilistika dan struktur pada cerpen tersebut. Kajian stilistika sendiri Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra dan tentu dalam pembuatan cerpen memiliki kaidah atau ketentuan struktur dalam menciptakan sebuah karya sastra tulis cerpen.

Stile merupakan cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan maksud seseorang kepada orang lain. Adapun stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji stile ini. Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna dalam [1] Widyaningrum, 2015). Ditegaskan oleh Wallek dan Warren mengungkapkan bahwa analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antar bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Nurgiyantoro dalam [8] Jatmiko, 2018).

Terbitnya sebuah produk karya tulis cerpen tentu pengarang memuat alur yang menarik untuk memenuhi ketentuan struktur pada cerpen, sebagaimana menurut Aminuddin dalam [9] Goffar, dkk (2022) menyatakan bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Pada rangkaian peristiwa yang dimaksud memuat beberapa

tahapan, seperti Menurut Depdiknas dalam [3] Pulungan (2017) (1) Tahapan abstrak (2)Komplikasi (3)Tahap evaluasi.(4)Resolusi (5)Koda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kajian Stilistika

Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca ([1] Widyaningrum, 2015). Menurut Aminuddin dalam [6] Al-Ma'ruf (2009) Gaya diartikan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, baik penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Ditambahkan oleh Tuloli dalam [4] Lafamane (2020) stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya.

Adapun aspek-aspek kajian stilistika dalam kajian karya sastra dalam [6] Al-Ma'ruf (2009), seperti berikut.

1. Gaya Bunyi (Fonem)

Fonem atau bunyi bahasa merupakan unsur lingual terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan dan/atau membedakan arti tertentu. Fonem terbagi menjadi vokal dan konsonan. Dalam karya sastra genre puisi, fonem merupakan aspek yang memegang peran penting dalam penciptaan efek estetik.

2. Gaya Kata (Diksi)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra.

- a. Kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan.
- b. Kata konkret mengandung makna yang merujuk pada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu.
- c. Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan, dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosa kata bahasa Indonesia.
- d. Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradap, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar.

3. Gaya Kalimat (Sintaksis)

Kalimat ialah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inferns, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips.

4. Gaya Wacana

Menurut Kridaklaksana (1988, hlm 179), wacana ialah satuan bahasa terlengkap, yang memiliki hierarki tertinggi dalam gramatika. Gaya wacana dalam sastra adalah gaya wacana dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola serta gaya wacana campur kode dan alih kode

5. Bahasa Figuratif (Figurative Language)

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif atau figurave language menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 1993: 62).

Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Ketiga bentuk bahasa figuratif itu diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya.

6. Citraan (Imagery)

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Menurut Sayuti (2000, hlm 174), citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Burton (1984: 97) mengemukakan bahwa citraan kata dalam karya sastra merupakan daya penarik indera melalui kata-kata yang mampu mengobarkan emosi dan intelektual pembaca. Adapun fungsi citraan adalah untuk membuat atau lebih hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat.

Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni:

1) Citraan Penglihatan (Visual Imagery)

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan.

2) Citraan Pendengaran (Auditory Imagery)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra.

3) Citraan Gerakan (Movement Imagery/Kinaesthetic)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis.

4) Citraan Perabaan (Tactile/Thermal Imagery)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra.

5) Citraan Penciuman (Smell Imagery)

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan gerak, visual atau pendengaran. Citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman.

6) Citraan Pengecap (Taste Imagery)

Citraan ini adalah lukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecap dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecap dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa atau membangkitkan selera makan.

7) Citraan Intelektual (Intellectual Imagery)

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran.

2.2 Struktur Cerpen

Menurut Depdiknas dalam [3] Pulungan (2017) Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. (1) Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. (2) Komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. (3) Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. (4) Resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. (5) Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Arikunto Suharsimi dalam [2] Isnaini (2021) menegaskan bahwa metode adalah cara-cara utama yang digunakan dalam mencapai satu tujuan. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu metode penelitian sastra dengan pendekatan stilistika. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu (Endraswara dalam [5] Yukiarti, 2014). Tuloli dalam [4] Lafamane (2020) stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang

merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kajian Stilistika

Aspek-aspek kajian stilistika yang dianalisis oleh peneliti sesuai rincian aspek-aspek kajian stilistika pada karya sastra menurut [6] Al-Ma'ruf, A (2009) seperti berikut:

1. Gaya Bunyi (Fonem)

Fonem atau bunyi bahasa merupakan unsur lingual terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan dan/atau membedakan arti tertentu. Fonem terbagi menjadi vokal dan konsonan. Dalam karya sastra genre puisi, fonem merupakan aspek yang memegang peran penting dalam penciptaan efek estetis. Adapun gaya bunyi pada cerpen Tak ada yang gila di kota ini, seperti berikut:

- a. "Mereka memeriksa sungai kecil...."
- b. "Mayat itu belum bau"

2. Gaya Kata (Diksi)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra.

- a. Kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan. Adapun bukti kata konotatif pada cerpen Tak ada yang gila di Kota ini:

Bau busuknya dengan segera menyergap hidung Marwan (hlm.146)

Kata menyergap, menurut KBBI ialah menyerang atau menyerbu dengan tiba-tiba dan juga terkandung makna mendatangi dengan mendadak untuk menangkap; menggerebek.

- b. Kata konkret mengandung makna yang merujuk pada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu. Kata konkret juga dapat diartikan sebagai kata yang berwujud yang tampak dalam kehidupan, seperti pada kutipan-kutipan dalam cerpen Tak ada yang gila di kota ini, seperti berikut:

1. Marwan menghampirinya, berdiri di tepi batu.

2. Kartomo merogoh saku.

3. Kartomo memijit tombol.

4. Marwan menunjuk motor Honda 700.

5. Dua orang gadis Finlandia duduk di kursi teras bar.

- c. Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan, dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Seperti pada kutipan di dalam cerpen Tak ada yang gila di kota ini :

Di sanalah mereka kemudian berada: di gedung tua dengan tulisan: no camera, no cellphone, no kids

- d. Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar. Adapun penggunaan kata vulgar di dalam cerpen ini, seperti berikut:

- *Dengan tiga orang perempuan telanjang.*

- *Kemaluannya membuat mereka terpukau.*

- *'Anjing,' maki Darto*

3. Gaya Kalimat (Sintaksis)

Kalimat ialah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya *infers*, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips. Adapun beberapa gaya kalimat yang dimaksud dalam cerpen ini, sebagai berikut:

- “*Hai, Sinting, cepat pergi dari situ.*” (Kalimat perintah)
- *Berjalan seorang lelaki perlente* (Kalimat inversi)
- “*Bang Marwan?*” (Kalimat tanya)

4. Gaya Wacana

Menurut Kridaklaksana (1988, hlm 179), wacana ialah satuan bahasa terlengkap, yang memiliki hierarki tertinggi dalam gramatika. Gaya wacana dalam sastra adalah gaya wacana dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola serta gaya wacana campur kode dan alih kode. Gaya wacana yang terdapat pada cerpen Tak ada yang gila di kota ini, seperti berikut:

Di sana tampak tiga tempat tidur, dengan tiga orang perempuan telanjang duduk gelisah di masing-masing tempat tidur. (Repetisi)

5. Bahasa Figuratif (Figurative Language)

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif atau figurave language menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 1993: 62).

Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Ketiga bentuk bahasa figuratif itu diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya. Adapun hasil temuan peneliti mengenai bahasa figuratif dalam cerpen penelitian, seperti berikut:

a. Majas Hiperbola

Menurut Gorys Keras (2004) majas Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Majas Hiperbola yang terdapat pada cerpen ini, seperti berikut:

Dalam keadaan putus asa, dengan birahi yang meledak-ledak. (hlm 143)

b. Majas Simile

Lain menggunakan kata-kata pembandingan seperti, bagai, sebagai, seperti, semisalnya, seumpama, laksana, ibarat, bak, dan kata-kata pembandingan lainnya (Pradopo, 2000, hlm. 62). Majas Simile yang terdapat pada cerpen ini, seperti berikut:

Seperti binatang, orang gila tak ingin jauh dari air. (hlm. 145)

6. Citraan (Imagery)

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Menurut Sayuti (2000, hlm 174), citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Burton (1984: 97) mengemukakan bahwa citraan kata dalam karya sastra merupakan daya penarik indera melalui kata-kata yang mampu mengobarkan emosi dan intelektual pembaca. Adapun fungsi citraan adalah untuk membuat atau lebih hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat.

Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni:

1) Citraan Penglihatan (Visual Imagery)

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan penglihatan pada dalam cerpen, seperti berikut:

a. *Di tengah arena keadaan gelap gulita.* (hlm. 149)

b. *Lampu remang kemerahan.* (hlm. 149)

2) Citraan Pendengaran (Auditory Imagery)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra. Citraan pendengaran pada dalam cerpen, seperti berikut:

Orang gila kedua terdengar suaranya, dari arah puncak bukit. Tak jelas apa yang dilakukannya: menyanyi atau menggeram. (hlm. 146)

3) Citraan Gerakan (Movement Imagery/Kinaesthetic)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Citraan gerakan pada dalam cerpen, seperti berikut:

- a. *Dengan susah payah, mereka harus membawanya menuruni bukit dan membenamkannya ke sungai.* (hlm. 146)
- b. *Tanpa mengatakan apa pun lagi, Marwan naik dan si lelaki duduk dibelakangnya.* (hlm. 148)

4) Citraan Perabaan (Tactile/Thermal Imagery)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Citraan perabaan pada dalam cerpen, seperti berikut:

“ Sialnya, satu di antara mereka sudah mati. Polisi bahkan malas mengangkatnya dari sungai “ (hlm. 149)

5) Citraan Penciuman (Smell Imagery)

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan gerak, visual atau pendengaran. Citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Citraan penciuman pada dalam cerpen, seperti berikut:

Bau busuknya dengan segera menyergap hidung Marwan, Darto dan Kartomo. (hlm. 146)

6) Citraan Pengecapan (Taste Imagery)

Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa atau membangkitkan selera makan. Citraan pengecapan pada dalam cerpen, seperti berikut:

Mayat itu belum bau, tapi tetap saja mereka meludah. (hlm. 145)

7) Citraan Intelektual (Intellectual Imagery)

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Adapun citraan intelektual pada dalam cerpen, seperti berikut:

Gerombolan anak sekolah itu, semuanya delapan bocah lelaki, berharap menemukan kencana-musim-libran, jauh dari orang tua.

4.1 Struktur Cerpen “Tak ada yang gila di Kota Ini”

Judul Cerpen	Struktur Cerpen	Analisis Struktur Cerpen
<p>Tak ada yang gila di Kota ini</p> <p>Karangan/karya: Eka Kurniawan</p> <p>Terbi pada Mei 2018</p>	Abstraksi	<p>Pada struktur bagian abstraksi pada cerpen ini, pengarang memberi ringkasan atau inti pada cerpen ini yang akan nantinya dikembangkan menjadi runtutan kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Eka Kurniawan menggambarkan tiga petugas yang berkeliling kota menaiki pikap untuk mencari orang gila karena musim liburan yang sering dijadikan waktu untuk berpergian bagi para pelancong hampir tiba. Alasan dilakukannya keliling tersebut, karena lima tahun lalu segerombolan anak sekolah sebagai pelancong yang tinggal di losmen rumah. Tak lama dengan rasa penasaran dan keinginan mencari tempat pelacuran di kota ini yang sudah tidak ada, mereka menemukan perempuan gila di tepi jembatan yang berumur</p>

		tiga puluhan, lalu dimandikannya orang gila tersebut dan dibawanya orang gila itu ke losmen.
Orientasi		Pada tahapan bagian struktur ini, tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Pengarang menceritakan bahwa kejadian yang dilakukan oleh para remaja itu berbuntut panjang menjadi skandal yang dipermasalahkan oleh pengkhotbah yang mengancam losmen-losmen para pelancong. Tidak memungkinkan bahwa adanya penolakan kedatangan pelancong, karena mereka merupakan sumber perekonomian kota tersebut. Kota yang kecil di tepi pantai selatan Jawa, tidak memiliki rumah sakit jiwa, rumah perawatan, hanya pusat kesehatan masyarakat dan panti asuhan. Oleh karena itu para petugas ketertiban kota bertugas untuk menemukan orang gila di jalanan baik wanita maupun laki-laki, lalu membawanya ke arah utara dan hutan lah menjadi tempat dilepasnya orang-orang gila tersebut. Salah satu petugas tersebut bernama Marwan, yang selalu mengucapkan salam perpisahan kepada orang-orang gila tersebut: “Sampai jumpa di akhir musim liburan!”
Komplikasi		Struktur komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik, struktur ini dalam cerpen dapat dilihat dari penceritaan di dalamnya saat pengarang menceritakan bahwa saat dimasa akhir liburan para petugas ketertiban yang menangkap orang gila di kota kembali ke tepian hutan untuk mencari orang-orang gila tersebut. Tiga petugas yang diantaranya, Marwan, Darto dan Kartomo mulai mencari tiga perempuan dan dua laki-laki gila yang dilepas di hutan. Namun salah satu orang gila laki-laki itu mati ditepian sungai, lalu menemukan sisanya, diantaranya satu perempuan gila di atas bukit, lalu menemukan sisasatu laki-laki gila bertubuh kekar yang membuat iri para petugas karena ukuran kemaluan yang dimiliki orang gila tersebut dan menemukan sisa kedua perempuannya sulit untuk dicari, meskipun pada akhirnya ditemukan. Setelah menangkap para orang gila dibawa ke mobil pikap.
Evaluasi		Struktur tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya, pada bagian ini pengarang menceritakan tokoh Marwan yang sedang berada di bar lalu didatangkannya oleh lelaki perlente, lalu keduanya menyusuri Kota melalui lorong-lorong kecil, jalan menurun, berbelok, rumah penduduk, londri kiloan, kebun kelapa kecil, gang sempit yang dijaga oleh orang-orang lalu pada akhirnya sampai di Gedung tua dengan tulisan: “No camera, no cellphone, no kids”. Mereka berdua memasuki gedung tersebut yang mana dalamnya merupakan rombakan lapangan bulutangkis menjadi lapang futsal dengan bangku-bangku yang dipenuhi riuhan suara penonton. Setelah Marwan mengantar duduk lelaki perlente tersebut, ia pergi ke arah pintu. Di tengah arena dengan lampu remang kemerahan, nampak tiga orang perempuan telanjang duduk gelisah di masing-masing tempat tidur. Kehebohan terjadi saat lelaki kekar juga telanjang memasuki arena tersenyum pada tiga perempuan di atas tempat tidur.
Resolusi		Struktur resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya, pada struktur pengarang menceritakan setelah musim liburan tiba, Marwan dan kedua temennya mencari dan menangkap orang-orang gila yang berkeliaran, meskipun para penduduk mengeluh mempertanyakan kenapa orang-orang gila tersebut selalu kembali ke kota dan meminta menembak mati mereka. Selama musim liburan orang-orang gila tersebut dibuang dan tidak lagi di butuhkan, sebab bisnis berjalan baik dan membuat orang-orang saleh merasa senang.
Koda		Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang

	<p>terjadi. Koda yang diberikan oleh pengarang pada cerpen ini tidak disampaikan secara eksplisit atau langsung terang-terangan. Adapun koda yang dimaksud oleh pengarang yang telah dianalisis oleh peneliti, seperti: Bahwasannya orang yang waras sehat secara akal bisa melakukan tindakan yang lebih gila dari orang yang memiliki gangguan kejiwaan (gila) dan moral melupakan memanusiaikan manusia, seperti yang diketahui dalam cerpen ini orang-orang gila di eksploitasi menjadi tontonan orang banyak sebagai hiburan ilegal, seperti sirkus.</p>
--	---

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian menemui hasil bahwa penelitian yang dilakukan terhadap cerita pendek berjudul “Tak ada yang gila di Kota ini” karya Eka Kurniawan dalam antologi cerpen berjudul Cinta tak ada mati mendapatkan hasil dan pembahasan bahwa cerpen tersebut memuat aspek-aspek kajian stilistika dengan kriteria, seperti: Gaya bunyi, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Lalu cerpen tersebut memiliki tahapan-tahapan cerpen sebagai struktur yang koheren, diantaranya: Abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam pengerjaan penelitian ini, serta Dr. Heri Isnaini, M.Hum sebagai dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Keterampilan Bersastra yang telah membantu peneliti dalam pembelajaran dan khususnya dalam pengerjaan-pengerjaan penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. K. Widyaningrum, “KAJIAN STILISTIKA DALAM CERPEN BERJUDUL ‘PENEMBAK MISTERIUS’ KARYA SENO GUMIRA AJIDAMA,” *J. Edutama*, vol. 2, no. 2, pp. 17–25, 2015.
- [2] H. Isnaini, D. S. Fauziya, and M. Ismayani, “MEMBANGUN LITERASI DAN KREATIVITAS DENGAN PROGRAM PENYULUHAN LITERASI BERKELANJUTAN DI MASA PANDEMI COVID 19,” *Communnity Dev. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 657–664, 2021, doi: <http://orcid.org/0000-0001-9680-3980>.
- [3] R. Pulungan, “ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR CERPEN BENSIN DI KEPALA BAPAK KARYA MUHAMMAD SUBHAN MAJALAH HORIZON EDISI FEBRUARI 2014,” *J. Penelit. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, 2017.
- [4] F. Lafamane, “Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika),” *OSP Prepr.*, p. 43, 2020, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>.
- [5] Y. Yukiarti, “KAJIAN SEMIOTIK DAN NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAMI PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI MTs. CIKAJANG GARUT,” 2014
- [6] H. Isnaini, "Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni " *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 164-172 2022, doi: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>.
- [7] I.I. Al-Ma`ruf, “STILISTIKA: TEORI, METODE, DAN APLIKASI PENGKAJIAN ESTETIKA BAHASA,” 2009
- [8] S. F. Lado, Z. A. Fadli, and Y. Rahmah, “Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro,” *J. Japanese Lit.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2016, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>
- [9] H. T. P. JATMIKO, “KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE,” *J. Lang. Educ.*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i1.2230>.

- [10] A. Goffar, A. Wuryantoro, and S. Ricahyono, "Analisis Struktur Alur dalam Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy," *Wewarah J. Pendidik. Multidisipliner*, vol. 1, no. 1, p. 36, 2022, doi: 10.25273/wjpm.v1i1.11805.
- [11] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [12] D. Hermawan and Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA," *J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1, pp. 11–20, 2019.
- [13] H. Isnaini, "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Literasi, Universitas Pasundan*, vol. Vol. 11. No. 1, pp. 8-17, 2021.